

BAB V

K E S I M P U L A N

Kesenian Trenggemon di desa Parakan Kulon, Kelurahan Sendangsari, salah satu kesenian rakyat jenis slowetan yang bernafaskan Islam. Kesenian tersebut berbentuk terian kelompok berpasangan dan ditarik oleh laki-laki semua. Tema ceritanya tidak begitu jelas, tetapi isi lagu pujiannya berkisar mengenai riwayat Nabi Muhamad SAW sebagai Rasul Allah. Pujian-pujian itu bersumber pada kitab Shalawat Bawar dan Al Barzanji.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kesenian Trenggemon lahir untuk keperluan penyebaran agama. Mereka menganggap di samping bentuk seninya, melakukan kegiatan dalam kesenian tersebut berarti melakukan ibadat dengan cara mengagungkan nama Allah dan Rasulnya.

Kesenian Trenggemon sebagai salah satu jenis slowetan, dalam penyeajiannya dilakukan antara penari 10 sampai dengan 40 orang. Seperti jenis slowetan lainnya, sebagai ciri khas iringannya adalah beberapa jenis terbang atau rebana dan jedhor serta beberapa vokalis. Syair-syair yang diucapkan secara serempak oleh penari maupun vokalis dengan lagu-lagu yang bernafaskan keagamaan.

Gerak tarinya sangat sederhana, pada garis besarnya terdiri dari 2 bagian. Pada bagian Bawa slowet hanya terdiri leyekan-leyekan badan dan anggukan kepala. Pada Bawa Jurus sebagian besar mengambil gerak-gerak silat atau bela diri. Gerakan banyak dilakukan secara serempak, setiap pergantian gerak dengan aba-aba yang dilakukan oleh 2 pemimpin penari dengan mendapat tanda isyarat bunyi jedhor.

Di desa Parakan Kulon timbulnya sekitar tahun 1951, kesenian ini berasal dari daerah Kedu Jawa Tengah. Kesenian tersebut dibawa oleh Bapak Kyai Haji Syahid untuk tujuan penyebaran agama Islam. Perkembangan pertama dikaitkan dengan ceramah-ceramah atau kotbah tentang agama Islam setelah pembangunan masjid di daerah tersebut. Lama-kelamaan setelah kesenian itu diterima oleh masyarakat setempat, fungsinya menjadi bermacam-macam antara lain untuk mengiringi pada waktu ngarak Mustaka, serta untuk peringatan hari-hari besar Nasional maupun Agama, dan keperluan bagi orang yang mempunyai hajad perkawinan, khitanan dan lain sebagainya.

Perkembangan kesenian Trengganon di daerah tersebut mengalami kejayaan sekitar tahun 1965 sampai dengan 1970. Setelah itu jarang dipentaskan karena terdesak oleh kesenian yang hampir mirip yaitu Kuntayan. Kesenian Kuntayan atau Kuntulan berasal dari daerah Sleman sendiri, oleh sebab itu sampai sekarang masih banyak berkembang di daerah Sleman. Usaha-usaha menghidupkan kesenian Trengganon selalu tertumbuk untuk mengingat gerakan-gerakan yang sudah lama tidak diletih, sehingga jika latihan cenderung untuk meniru jenis Kuntayan yang ada.

Beberapa tokoh yang masih ada tinggal 2 orang yaitu Bapak Rochmed dan Bapak Sengidu. Kedua beliau tersebut gigih berusaha untuk membangkitkan kembali tetapi naklum karena sudah lanjut usia, sehingga banyak hal-hal yang lupa.

Keterangan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai salah satu usaha pelestarian, karena banyaknya hambatan, maka penelitian awal ini mudah-mudahan dapat dilanjutkan dan dikembangkan.